

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN IPA (STUDI PADA SISWA KELAS V SDN PENGAMBANGAN 6 BANJARMASIN)

Dede Dewantara  
Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Universitas Lambung Mangkurat  
Banjarmasin  
E-mail: dede.dewantara89@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan dua pertemuan di setiap siklusnya. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Pengambangan 6 Banjarmasin tahun ajaran 2014/2015. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi aktivitas siswa dan tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar siswa setiap akhir pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan 1) keaktifan siswa selalu meningkat hingga mencapai kriteria aktif, 2) hasil belajar siswa terus meningkat hingga mencapai indikator keberhasilan.

**Kata kunci:** Model Pembelajaran PBL, Pendekatan CTL, Aktivitas, Hasil Belajar dan IPA

## PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung pada hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN Pengambangan 6 Banjarmasin tanggal 20 Mei 2014 dengan Ibu Kas Eka Suwarni selaku wali kelas V. Permasalahan yang terjadi pada pembelajaran IPA di SDN Pengambangan 6 Banjarmasin yaitu rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa disebabkan kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran karena proses pembelajaran yang masih *teacher center*. Ditambah siswa belum memahami konsep-konsep dasar dan memiliki kemampuan penalaran konsep IPA yang rendah. Siswa pasif, tidak kritis dan mudah lupa terhadap konsep yang sudah diajarkan. Hal ini tergambar pada nilai ulangan semester 2 Kelas V pada pelajaran IPA dengan kompetensi dasar mendeskripsikan hubungan antara gaya, gerak dan energi melalui percobaan pada tahun 2013/2014 rata-rata hanya 6,5. Nilai pencapaian siswa ini masih di bawah standar ketuntasan belajar secara klasikal yaitu hanya berkisar 45%, sedangkan yang diharapkan dalam kurikulum ketuntasan belajar, siswa tercapai jika sudah mencapai minimal 80% dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diinginkan yakni 7,00. Hal ini berakibat siswa dalam merespon pembelajaran IPA selama ini cenderung sebagai pendengar atau penerima materi saja, sehingga mereka menjadi pemalu, takut salah, tidak percaya diri, pasif, dan kurang kreatif (Trianto, 2011).

Berdasarkan keterangan di atas, salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi adalah dengan menggunakan model dan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan KBM untuk mata

pelajaran IPA. Beberapa model pembelajaran telah terbukti berpotensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, salah satu diantaranya adalah model pembelajaran *problem based learning (PBL)*. PBL sangat sesuai digunakan untuk memecahkan permasalahan di SDN Pengambangan 6 karena model pembelajaran yang mampu menampilkan situasi dunia nyata yang signifikan, terkontekstual, dan memberikan sumber, bimbingan, serta petunjuk pada siswa saat mereka mengembangkan isi pengetahuan dan keterampilan memecahkan masalah. PBL mampu mengubah proses pembelajaran menjadi *student center* sehingga siswa aktif, kritis dan mampu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehingga menjadikan pembelajaran yang lebih bermakna. Bruner dan Shuhrian (Jauhar, 2011:4-5) menyatakan bahwa melalui model pembelajaran PBL siswa akan belajar memecahkan masalah yang sedang hangat dan nyata yang dihadapi oleh lingkungannya, dengan berorientasi pada masalah otentik dari lingkungan kehidupan siswa, maka hal tersebut dapat merangsang siswa untuk berpikir tingkat tinggi.

Model pembelajaran PBL akan lebih baik jika dipadukan dengan menggunakan pendekatan CTL. Menurut Nurhadi & Senduk (2005:8) "siswa akan belajar dengan baik apabila yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah diketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah". Pendekatan CTL menjadikan pilihan yang tepat, hal ini dikarenakan dengan pendekatan CTL siswa dapat mengalami secara langsung dari pengalaman yang ada di lingkungan. Penggunaan model pembelajaran PBL melalui pendekatan CTL diharapkan dapat

mewujudkan sistem pembelajaran yang aktif dan tidak membosankan bagi siswa. Model pembelajaran *PBL* melalui pendekatan *CTL* juga cocok digunakan pada materi pelajaran IPA yang tidak hanya memerlukan kemampuan mengingat tetapi IPA juga mengkaji dan menganalisis kejadian-kejadian yang ada di alam. Keaktifan dan kekreatifan siswa sangat dibutuhkan pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran *PBL* melalui pendekatan *CTL*, karena dalam pembelajaran ini siswa membangun sendiri pengetahuan mereka tentang konsep-konsep materi yang diajarkan. Materi IPA yang diajarkan kepada siswa diharapkan menjadi lebih cepat diterima oleh siswa dan siswa juga lebih mudah untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat karena melakukan sendiri pembangunan terhadap materi yang dipelajari

## **METODOLOGI**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pengambangan 6 yang terletak di Kecamatan Banjarmasin Timur pada tahun ajaran 2013/2014. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 13 orang siswa perempuan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan tes. Test digunakan untuk mengukur keberhasilan hasil belajar siswa dan observasi dilakukan untuk mengukur aktivitas siswa dalam pembelajaran. Teknik analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan paparan data dan menarik kesimpulan. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat dinyatakan berhasil apabila hasil tes akhir dari masing-masing siswa telah mencapai nilai minimal 70 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Disamping itu secara klasikal diperoleh sekurang-kurangnya 80 % dari seluruh siswa mendapat nilai 70.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kualitas Proses Pembelajaran**

Secara umum, penerapan model pembelajaran model *PBL* dipadu dengan pendekatan *CTL* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. hal ini ditandai dengan : (a) Penerapan model pembelajaran *PBL* dipadu dengan *CTL* oleh peneliti sudah sesuai dengan desain yang disusun dengan baik, (b) Ketergantungan guru pada buku teks sangat berkurang, (c) Pembelajaran lebih terpusat pada siswa dan lebih bersifat konstruktivistik, (d) Penilaian hasil belajarnya lebih komprehensif dan tidak hanya melalui tes tertulis, (e) Situasi

pembelajaran terasa kondusif karena siswa tampak aktif dan kreatif, (f) Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran semakin meningkat, (g) Penerapan model pembelajaran *PBL* dipadu dengan pendekatan *CTL* di kelas V SDN Pengambangan 6 dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Menurut Akbar (2011:110) bahwa penerapan berbagai model-model pembelajaran seperti pembelajaran kontekstual, kooperatif, berbasis masalah, dan PAKEM yang dilakukan oleh banyak ahli terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran. Penerapan model pembelajaran *PBL* yang dipadukan dengan pendekatan *CTL* pada penelitian ini dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Hal ini di tandai dengan tingkat ketergantungan guru pada buku teks sangat berkurang. Pembelajaran lebih terpusat pada siswa dan lebih bersifat konstruktivistik, penilaian hasil belajar lebih otentik dan tidak hanya melalui tes tertulis, situasi pembelajaran terasa lebih baik terlihat dari keaktifan dan kreatifitas siswa, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran meningkat dan suasana pelajaran terkesan menyenangkan

### **Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran**

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan siswa dalam proses pembelajaran baik siklus I maupun siklus II terjadi peningkatan aktivitas dimana banyak siswa yang semakin aktif dalam belajar. Peningkatan dimulai dari predikat sangat aktif pada keseluruhan pertemuan di siklus I. Predikat sangat aktif hanya diraih oleh 4 anak pertemuan II dan 5 anak pada pertemuan III sedangkan pada pertemuan I tidak ada siswa yang mendapat predikat sangat aktif. Kemudian meningkat pada siklus 2 di pertemuan I sebanyak 6 orang lalu pada pertemuan II sebanyak 10 orang meningkat lagi pada pertemuan III menjadi 11 orang dengan predikat sangat aktif.

Kemudian untuk predikat aktif yang juga mengalami peningkatan pada siklus I awalnya cuma terdapat 6 orang pada pertemuan I, lalu 12 orang pada pertemuan II kemudian menjadi 13 orang pada pertemuan III. Memasuki siklus II predikat aktif mengalami penurunan yang mana terdapat 14 orang pada pertemuan I lalu menurun menjadi 10 orang pada pertemuan II dan 9 orang pada pertemuan III. Sedangkan untuk predikat kurang dan cukup aktif selalu mengalami penurunan pada setiap pertemuan di setiap siklus, pada siklus I masih terdapat anak dengan predikat kurang dan cukup aktif 4 orang kurang dan 10 orang cukup aktif pada pertemuan I, lalu pada pertemuan II sebanyak 1 orang kurang dan 3 orang kurang aktif kemudian pada pertemuan III hanya 2 orang pada predikat cukup aktif. Namun

memasuki siklus II sudah tidak ada lagi anak yang kurang dan cukup aktif.

Peningkatan aktivitas siswa tersebut terjadi karena di dalam pembelajaran menggunakan model *PBL* siswa tidak hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, namun siswa dapat aktif dalam memecahkan masalah, bekerjasama dalam kelompoknya, mengemukakan pendapatnya untuk memecahkan masalah yang diajukan, sehingga siswa tidak saja dilatih untuk mandiri, tapi juga berfikir kritis dan aktif dalam memecahkan masalah kontekstual yang dihadapinya. Hal ini didukung oleh pendapat Wardhani (Supinah & Titik, 2010:17) yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang bertujuan merangsang terjadinya proses berpikir tingkat tinggi dalam situasi yang berorientasi masalah. Model pembelajaran ini dapat memberdayakan siswa untuk menjadi seorang pribadi yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan yang ada baik sekarang maupun di kemudian hari.

### **Hasil Belajar Siswa**

Pada siklus I berdasarkan pada rekapitulasi hasil belajar siswa pada lampiran 17, ditemukan bahwa dari 20 siswa di kelas V SDN Pengambangan 6, 12 siswa (60%) mencapai KKM hasil belajarnya, sedangkan 8 siswa (40%) yang lain belum mencapai KKM. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 69,5. Oleh sebab itu, hasil belajar siswa pada siklus I dapat dikatakan meningkat daripada hasil belajar siswa yang diperoleh pada observasi awal dengan rata-rata 65. Dengan indikasi hanya 9 siswa (45%) yang mencapai KKM sedangkan 11 siswa (55%) yang lain belum mencapai KKM. Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu 82. Indikasi yang ditemukan bahwa dari 20 siswa di kelas V SDN Pengambangan 6, 17 siswa (85%) mencapai KKM hasil belajarnya, sedangkan 3 siswa (15%) yang lain belum mencapai KKM. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan dari observasi sebelum penelitian ke siklus I, dan dari siklus I ke siklus II.

Menurut Dewey belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan (Trianto, 2008:91). Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan

belajarnya. Dengan melatih model pembelajaran kooperatif tipe *PBL* siswa akan lebih mudah menguasai dan menghayati materi pelajaran, karena siswa secara pengetahuan diperoleh dari pengalaman langsung siswa.

Pendapat Dewey juga didukung oleh Arends yang berbunyi pengajaran berdasarkan masalah merupakan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri (Trianto, 2011:92). Tujuan lain model pembelajaran *PBL* adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah, dan belajar peranan orang dewasa yang autentik. Penelitian Tindakan Kelas Siklus I dan Siklus II dapat memperlihatkan adanya peningkatan dari setiap pertemuan baik dari aktivitas siswa maupun hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan model *PBL* melalui *CTL* dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa. selain itu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga mengalami perbaikan. Berdasarkan temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran model *PBL* melalui pendekatan *CTL* di SDN Pengambangan 6 mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa serta aktivitas guru.

### **Perlakuan Terhadap Siswa yang Belum Tuntas**

Perlu kita sadari bahwa karakteristik dan kemampuan setiap siswa berbeda-beda, meskipun kita menggunakan model dan pendekatan yang tepat untuk setiap permasalahan yang terjadi masih belum menjamin dapat membuat siswa berhasil mencapai setiap standar yang ditentukan. Berdasarkan hal tersebut perlu diadakan remedial bagi siswa yang belum tuntas pada saat tes formatif agar dapat mencapai nilai sesuai dengan KKM yang ditentukan.

Penelitian ini menemukan bahwa bahwa dari 20 siswa di kelas V SDN Pengambangan 6, 17 siswa (85%) mencapai KKM hasil belajarnya, sedangkan 3 siswa (15%) yang lain belum mencapai KKM. Kemudian untuk 3 orang yang belum tuntas perlu dilakukan remedial yang akan membantu mereka untuk mencapai nilai standar yang sudah ditetapkan. Adapun ketiga siswa tersebut adalah Agus, Dewi Lestari dan M. Rifki yang masing-masing mendapatkan nilai 65 kemudian dengan adanya remedial yang diberikan dengan soal yang sama mampu menaikkan nilai mereka menjadi 70.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas V SDN Pengambangan 6 di Banjarmasin pada konsep Gaya

dapat disimpulkan bahwa: (a) Kegiatan pembelajaran konsep Gaya di kelas V SDN Pengambangan 6 dengan menggunakan model *PBL* melalui pendekatan *CTL* dapat meningkatkan proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan model *PBL* melalui pendekatan *CTL* berada pada kategori baik di siklus I dan pada siklus II berada pada kategori sangat baik, (b) Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *PBL* melalui pendekatan *CTL* dari pertemuan pertama sampai pertemuan kelima terus terjadi peningkatan. Dimana pada pertemuan pertama, siswa yang berada pada kualifikasi cukup aktif masih banyak, namun pada pertemuan selanjutnya berkurang hingga pada pertemuan keempat dan kelima tidak ada lagi. Sedangkan siswa yang berada pada kualifikasi aktif dan sangat aktif mengalami peningkatan, (c) Penggunaan model pembelajaran *PBL* melalui pendekatan *CTL* dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada konsep Gaya di kelas V SDN Pengambangan 6. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa terjadi peningkatan nilai rata-rata siswa, yaitu pada siklus I dari 69,5 menjadi 82 pada siklus II. Peningkatan nilai rata-rata sebesar 10.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (a) Peneliti hendaknya memberikan petunjuk permasalahan yang dihadapi secara jelas, menanamkan keterampilan sosial dalam kegiatan pembelajaran sehingga aktivitas siswa dapat meningkat, dan meningkatkan

efektivitas kerjasama dalam rangka membantu pemahaman siswa terhadap materi pengajaran sehingga diperoleh hasil belajar maksimal, (c) guru-guru di Sekolah Dasar hendaknya mencoba menerapkan model pembelajaran *PBL* melalui pendekatan *CTL* pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan aktivitas siswa pada proses pembelajaran dan memaknai pembelajaran bagi siswa, (d) peneliti lain hendaknya memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan informasi ilmiah tentang model pembelajaran *PBL* melalui pendekatan *CTL*, agar dapat meningkatkan kemampuan dan pengalaman dalam mengembangkan pendekatan, media dan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran IPA ke arah yang lebih baik.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Akbar, S. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Filosofi, Metodologi, Implementasi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Jauhar, M. 2011. *Implementasi PAIKEM dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Nurhadi. & Senduk. 2005. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Supinah. & Titiek, S. 2008. *Pembelajaran Berbasis Masalah Matematika di SD*. Jakarta : Depdiknas.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (CTL)*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Trianto. 2011. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.